

ANALISIS OPTIMALISASI PMA DAN PMDN TERHADAP KINERJA EKONOMI JANGKA PENDEK DI INDONESIA

¹Shofwatun Hasna, ²Gazali, ³Dewiana Novitasari
Jurusan Manajemen, STIE Insan Pembangunan

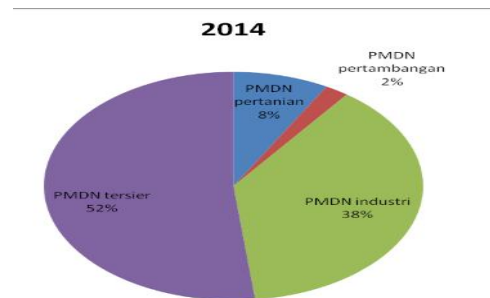
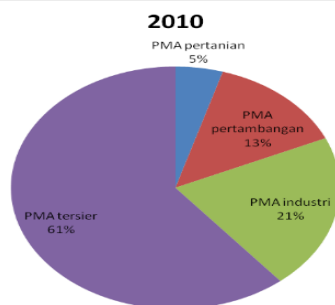
Jl. Raya Serang Km. 10 Bitung, Curug, Tangerang, 15810

¹shofa_elgo@yahoo.co.id, ²rahman.gazali@gmail.com, ³dhewiediosa@yahoo.co.id

Abstrak Penelitian ini bertujuan mengevaluasi peran PMA dan PMDN terhadap kinerja ekonomi jangka pendek periode tahun 2010-2014. Teknik estimasi yang digunakan adalah analisis data panel dengan *random effect*. PMA dan PMDN dalam penelitian ini terbukti berdampak positif terhadap kinerja ekonomi jangka pendek. Terlihat juga, investasi asing berdampak lebih besar terhadap kinerja ekonomi dibandingkan dengan investasi dalam negeri. Alokasi PMDN selama periode penelitian lebih diarahkan untuk pembangunan infrastruktur demi pemerataan pembangunan jangka panjang. Sedangkan investasi PMA lebih diarahkan pada sektor alam, seperti pertanian dan pertambangan. Fenomena ini menjelaskan bahwa hasil alam Indonesia ternyata banyak dinikmati oleh orang asing daripada masyarakat domestik.

I. Pendahuluan

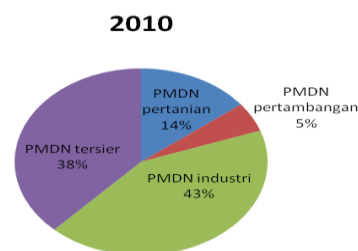
Alokasi investasi merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan pemerataan pembangunan ekonomi (Sjafrizal, 2012:127), termasuk dalam hal ini investasi berbentuk Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Alokasi PMDN tahun 2010 di Indonesia diketahui terbesar adalah pada sektor industri yaitu 43% dan kedua pada sektor tersier 38%. Pertanian hanya mendapat alokasi sebesar 14%. Namun pada tahun 2014, alokasi PMDN terbesar bergeser pada sektor tersier dan mengurangi persentase alokasi PMDN untuk sektor industri, pertanian dan pertambangan. Ini berarti persentase alokasi PMDN sektor pertanian dan pertambangan di tahun 2014 semakin berkurang dari tahun sebelumnya, padahal alokasi di tahun sebelumnya tergolong sangat rendah.

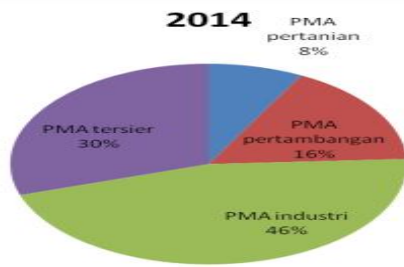


Gambar 1.1 Alokasi Nilai Investasi PMDN

Sedangkan untuk alokasi PMA terbesar di tahun 2010 adalah pada sektor tersier yang mencapai 61%. Pada tahun 2014 kondisi ini berubah juga, dimana alokasi terbesar PMA ada di sektor industri 46%, sedangkan sektor tersier menurun menjadi 30%, diikuti dengan meningkatnya persentase alokasi PMA untuk pertanian dan pertambangan. Ini berarti, sektor pertanian dan pertambangan tahun 2014 mendapat penambahan alokasi dana dari investor asing.

Gambar 1.2 Alokasi Nilai Investasi PMA

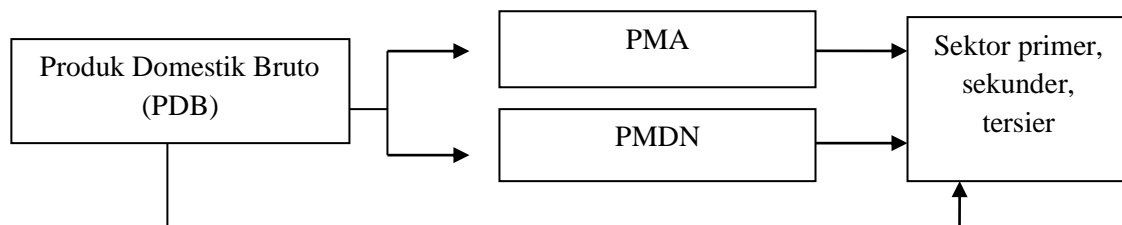




Alokasi PMA dan PMDN selama ini memang banyak teralokasi untuk industri dan sektor tertier. Jika dibuat perbandingan untuk kedua sektor ini, maka akan dapat dilihat bahwa realisasi

PMA selama periode 2010 hingga 2014 tercatat lebih besar daripada PMDN.

Penulis dalam penelitian ini ingin menganalisis optimalisasi PMA dan PMDN terhadap kinerja ekonomi jangka pendek di Indonesia. Investasi dalam bentuk PMDN maupun PMA, diharapkan mampu berperan banyak dalam pembentukan output agregat jangka pendek. Gambaran tentang alur pemikiran penulis untuk memberikan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti, dapat digambarkan dalam diagram kerangka berpikir berikut ini:



Gambar 1.3 Alur Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran PMA dan PMDN terhadap kinerja ekonomi jangka pendek di Indonesia periode 2010-2014.

II. Kerangka Teori

A. Investasi

Teori ekonomi mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran pemerintah untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa yang akan datang. Investasi adalah suatu komponen dari PDB = C + I + G + (X-M). Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang (Sunariyah, 2003:4)

Samuelson (2004: 198) menjelaskan bahwa investasi meliputi penambahan stok modal atau barang disuatu negara, seperti bangunan peralatan produksi, dan barang-barang inventaris dalam waktu satu tahun. Investasi merupakan langkah mengorbankan konsumsi di waktu mendatang. Investasi merupakan salah satu komponen yang penting dalam GNP. Investasi memiliki peran penting dalam permintaan agregat. Pertama bahwa pengeluaran investasi lebih tidak stabil apabila dibandingkan dengan pengeluaran konsumsi sehingga fluktuasi investasi dapat menyebabkan resesi. Kedua, bahwa investasi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi serta perbaikan dalam produktivitas tenaga kerja.

B. Jenis Investasi

Dana investasi swasta menurut asalnya terdiri dari dua 2 macam, yaitu: PMA (Penanaman Modal Asing), sedangkan PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) ialah jenis investasi yang sumber modalnya berasal dari dalam negeri. PMA adalah salah satu upaya

meningkatkan jumlah modal untuk pembangunan ekonomi yang bersumber dari luar negeri. Salvatore (1997) menjelaskan bahwa PMA terdiri atas:

1. Investasi portofolio (*portfolio investment*), yakni investasi yang melibatkan hanya aset-aset finansial saja, seperti obligasi dan saham, yang didenominasikan atau ternilai dalam mata uang nasional. Kegiatan-kegiatan investasi portofolio atau finansial ini biasanya berlangsung melalui lembaga-lembaga keuangan seperti bank, perusahaan dana investasi, yayasan pensiun, dan sebagainya.
2. Investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*), merupakan PMA yang meliputi investasi ke dalam aset-aset secara nyata berupa pembangunan pabrik-pabrik, pengadaan berbagai macam barang modal, pembelian tanah untuk keperluan produksi, dan sebagainya.

Wiranata (2004) berpendapat bahwa investasi asing secara langsung dapat dianggap sebagai salah satu sumber modal pembangunan ekonomi yang penting. Semua negara yang menganut sistem ekonomi terbuka, pada umumnya memerlukan investasi asing, terutama perusahaan yang menghasilkan barang dan jasa untuk kepentingan ekspor. Di negara maju seperti Amerika, modal asing (khususnya dari Jepang dan Eropa Barat) tetap dibutuhkan guna memacu pertumbuhan ekonomi domestik, menghindari kelesuan pasar dan penciptaan kesempatan kerja. Apalagi di negara berkembang seperti Indonesia, modal asing sangat diperlukan terutama sebagai akibat dari modal dalam negeri yang tidak mencukupi. Untuk itu berbagai kebijakan di bidang penanaman modal perlu diciptakan dalam upaya menarik pihak luar negeri untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

C. Pengaruh Investasi terhadap Output Agregat

Output barang dan jasa suatu perekonomian/*Gross Domestic Bruto* (GDP) bergantung pada; (1) jumlah input yang disebut faktor-faktor produksi; (2) kemampuan untuk mengubah input menjadi output yang dapat ditunjukkan dalam fungsi produksi $Y = f(K, L)$. Dua faktor produksi yang penting adalah modal dan tenaga kerja. Modal adalah seperangkat alat/sarana yang digunakan para pekerja. Tenaga kerja adalah waktu yang dihabiskan orang untuk bekerja. Faktor produksi dan fungsi produksi sama-sama menentukan jumlah barang dan jasa yang ditawarkan dan disebut juga dengan output perekonomian, (Mankiw, 2006: 46-47).

III. Metodologi Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder mulai dari tahun 2010 hingga 2014, yang diambil dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPN) dan BPS. Pengolahan atas data dilakukan dengan menggunakan program *Eviews 6.0*. Teknik estimasi yang digunakan adalah analisis data panel dengan *random effect*.

A. Panel Data Analysis

Ariefanto (2012: 150) menjelaskan bahwa terdapat dua tipe pemodelan data panel yaitu *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Pemodelan ini berdasarkan asumsi apakah karakter residual bersifat konstan atau random.

3.1.1 Fixed Effect Model

$$y_{it} = \alpha_0 + \sum_{j=1}^k \alpha_j X_{j,it} + u_{it} \dots\dots\dots(1.1)$$

Dimana:

$$u_{it} = e + \sum_{i=1}^N D_i^c v_i + \sum_{t=1}^{T-1} D_t^r w_t \dots\dots\dots(1.2)$$

dimana D_i^C dan D_t^T adalah variabel *dummy* sebanyak N-1 dan T-1 untuk mengidentifikasi residual spesifik cross section dan urutan waktu yang bersifat konstan. Dengan memasukkan (2.2) ke (2.1) maka diperoleh

$$y_{it} = \alpha_0 + \sum \alpha_j X_{j,it} + \sum_{i=1}^{N-1} D_i^c v_i + \sum_{t=1}^{T-1} D_t^r w_t + e \dots\dots(1.3)$$

3.1.2 *Random Effect Model*

$$y_{it} = \beta_0 + \beta_1 x_{it1} + \dots + \beta_k x_{itk} + a_i + u_{it} \dots (2.1)$$

Model random effect dalam Ariefanto (2012:151-152), digunakan ketika *unobserved effect* α_i dapat diasumsikan tidak berkorelasi dengan satu/lebih variabel bebas. Model (3.1) dapat dimodelkan dengan menggunakan composite error term,

$$y_{it} = \beta_0 + \beta_1 x_{it1} + \dots + \beta_k x_{itk} + v_{it} \dots (2.2)$$

karena α_i selalu ada pada *composite error term* pada setiap periode waktu, maka v_{it} mengalami *serial correlation*, dapat ditunjukkan bahwa:

$$Corr(v_{it}, v_{is}) = \frac{\sigma_\alpha^2}{\sigma_\alpha^2 + \sigma_u^2}; t \neq s \dots (2.3)$$

Kemudian mengoreksi keberadaan *serial correlation* dengan prosedur GLS. Namun demikian agar prosedur ini efektif data harus memiliki N yang lebih besar daripada T. Dengan GLS dilakukan transformasi pada setiap regressor dan variabel terikat melalui suatu koefisien λ , dimana

$$\lambda = 1 - \left(\frac{\sigma_u^2}{\sigma_\alpha^2 + T\sigma_u^2} \right)^{1/2} \dots (2.4)$$

Estimator ini selanjutnya digunakan untuk mentransformasi persamaan 2.1 menjadi

$$y_{it} - \hat{\lambda}y_i = \beta_0(1 - \hat{\lambda}) + \beta_1(x_{it1} - \hat{\lambda}x_{i1}) + \dots + \beta_k(x_{itk} - \hat{\lambda}x_{ik}) + (v_{it} - \hat{\lambda}v_i) \dots (2.5)$$

B. Pemilihan Model Terbaik

Pemilihan model panel *random effect* didasarkan pada pendapat Nachrowi (2006:318) yang menyebutkan bahwa pemilihan *fixed effect* atau *random effect* dapat dilakukan dengan pertimbangan tujuan analisis atau ada pula kemungkinan data yang digunakan atas dasar pembuatan model hanya dapat diolah oleh salah satu model saja akibat persoalan berbagai teknis matematis yang melandasi perhitungan. Beberapa ahli ekonometrika membuktikan secara matematis dimana dikatakan bahwa jika data panel mempunyai jumlah waktu (t) lebih kecil daripada jumlah individu (n), maka disarankan memakai random effect. Atas dasar inilah maka teknik estimasi dalam

penelitian ini memakai random effect dikarenakan jumlah waktu (5) lebih kecil daripada jumlah individu (7).

C. Model Penelitian

Penulis melakukan regresi panel dari data yang ada, yaitu untuk semua data PMA dan PMDN pada semua sektor; sektor primer (pertanian, peternakan, kehutanan, perikanan, pertambangan); sektor sekunder (industri); dan sektor tersier. Namun data tersebut tidak termasuk didalamnya Investasi Sektor Minyak & Gas Bumi, Perbankan, Lembaga Keuangan Non Bank, Asuransi, Sewa Guna Usaha, Investasi yang perizinannya dikeluarkan oleh instansi teknis/sektor, Investasi Porto Folio (Pasar Modal) dan Investasi Rumah Tangga/ *Excluding of Oil & Gas, Banking, Non Bank Financial Institution, Insurance, Leasing, Investment which licenses issued by technical/sectoral agency, Porto Folio as well as Household Investment*. Sedangkan sektor tersier dalam penelitian ini meliputi Listrik, Gas dan Air / *Electricity, Gas & Water Supply*; Konstruksi / *Construction*; Perdagangan & Reparasi / *Trade & Repair*; Hotel & Restoran / *Hotel & Restaurant*; Transportasi, Gudang & Komunikasi/ *Transport, Storage & Communication*; Perumahan, Kawasan Industri & Perkantoran/ *Real Estate, Industri Estate & Business Activities*; Jasa Lainnya / *Other Services*. Rancangan model yang dibangun dalam penelitian ini adalah,

$$PDB_{it} = \beta_0 + \beta_1 PMA_{it} + \beta_2 PMDN_{it}$$

dimana,

PDB : Produk Domestik Bruto yang mewakili variabel kinerja ekonomi dalam milyar rupiah

PMA : Nilai investasi asing dalam (juta US \$)

PMDN : Nilai investasi dalam negeri (milyar rupiah)

D. Hasil Regresi

Hasil regresi dengan menyertakan semua sektor ekonomi baik primer, sekunder maupun tersier, menunjukkan bahwa nilai PMDN berpengaruh pada kinerja ekonomi jangka pendek, sedangkan PMA tidak, dimana bisa dilihat dari tabel berikut ini,

Tabel 1.1 Hasil Regresi Semua Sektor Ekonomi

| Variable | Coefficient |
|----------------|-------------|
| C | **265291.8 |
| PMA? | -1.91163 |
| PMDN? | **4.456337 |
| R ² | 0,65 |

Keterangan: ** signifikan pada $\alpha=0,05$

Penulis dalam penelitian ini melakukan perbandingan antara peran PMDN dan PMA untuk sektor tersier dan sekunder dalam mempengaruhi kinerja ekonomi jangka pendek, yaitu dengan cara membuat dua model. Model pertama adalah regresi sektor primer dan tersier (tanpa sektor sekunder) dan kedua adalah sektor primer dan sekunder (tanpa sektor tersier). Hal ini dilakukan karena sebagaimana dibahas sebelumnya bahwa alokasi investasi untuk sektor tersier dan sekunder diketahui lebih banyak daripada sektor primer. Hasil regresi dari kedua model tersebut adalah sebagai berikut,

Tabel 1.2 Hasil Regresi

| | Variable | Coefficient |
|-----------------------|-----------|-------------|
| tanpa sektor tersier | C | **196165.5 |
| | PMA? | **16.60474 |
| | PMDN? | **5.067872 |
| | R-squared | 0.463601 |
| tanpa sektor sekunder | C | **193152.7 |
| | PMA? | **11.48362 |
| | PMDN? | **4.97552 |
| | R-squared | 0.459153 |

Keterangan: ** signifikan pada $\alpha=0,05$

Kedua model memiliki R-squared yang sama yaitu 0,46 yang berarti bahwa model mampu menjelaskan variabel endogen sebesar 46%, sedangkan 54% dijelaskan oleh variabel diluar model.

Hasil regresi tersebut menunjukkan hal yg sama yaitu investasi asing berdampak lebih besar terhadap ekonomi jangka pendek dibanding investasi dalam negeri. Kedua model tersebut dapat dituliskan sebagai berikut,

$$1) PDB_{it} = \beta_0 + 16,6 PMA_{itPrimerTersier} + 5,06 PMDN_{itPrimerTersier}$$

$$2) PDB_{it} = \beta_0 + 11,48 PMA_{itPrimerSekunder} + 4,97 PMDN_{itPrimerSekunder}$$

IV. Pembahasan

Dampak PMA maupun PMDN terhadap kinerja ekonomi jangka pendek di sektor primer dan tersier lebih besar daripada di sektor primer dan sekunder. Pada model pertama dalam jangka pendek, jika diasumsikan 1\$=Rp 13.000,00 maka setiap peningkatan PMA sebesar 1 juta US\$, akan meningkatkan PDB sebesar 16,6 juta US\$ atau setara dengan 215 milyar rupiah. Sedangkan setiap kenaikan 1 milyar rupiah PMDN hanya dapat meningkatkan PDB sebesar 5,06 milyar rupiah. Pada model kedua dalam jangka pendek, jika diasumsikan 1\$=Rp 13.000,00 maka setiap peningkatan PMA sebesar 1 juta US\$, akan meningkatkan PDB sebesar 11,48 juta US\$ atau setara dengan 149 milyar rupiah. Sedangkan setiap kenaikan 1 milyar rupiah PMDN hanya dapat meningkatkan PDB sebesar 4,97 milyar rupiah.

Kedua model tersebut juga memberikan kesimpulan bahwa pengaruh PMA terhadap kinerja ekonomi jangka pendek lebih besar daripada PMDN. Hal ini wajar karena diketahui bahwa alokasi nilai investasi PMA di Indonesia lebih besar daripada PMDN. Selain itu, PMA untuk sektor industri selama periode 2010 hingga 2013 mengalami peningkatan meski kemudian menurun di tahun 2014. Data Biro APBHN menjelaskan bahwa industri merupakan sektor yang memberikan kontribusi tertinggi terhadap PDB, yaitu sebesar 23,37%. Namun, meski begitu, sejak tahun 2011 hingga 2014 kontribusi industri terus mengalami penurunan. Kinerja industri tahun 2014 melambat dengan pertumbuhan mendekati

5%. Melambatnya kinerja ekonomi tahun 2014 ini dibarengi dengan penurunan alokasi PMA untuk sektor industri, dimana diperlihatkan oleh tabel berikut ini.

Tabel 1.3 Alokasi Nilai Investasi PMA di Sektor Sekunder/Industri

| Tahun | Nilai Investasi |
|-------|-----------------|
| 2010 | 3,337.3 |
| 2011 | 6,789.6 |
| 2012 | 11,770.0 |
| 2013 | 15,858.8 |
| 2014 | 13,019.3 |

Sumber data Biro APBHN.

Alokasi PMA untuk industri berarti terbukti optimal dalam meningkatkan kinerja ekonomi jangka pendek.

Penurunan alokasi nilai PMDN untuk industri dan meningkatnya alokasi nilai PMDN di sektor tersier memberi kesimpulan bahwa, alokasi investasi yang besar untuk sektor tersier ternyata berdampak kecil terhadap kinerja ekonomi jangka pendek. Hal ini wajar karena sektor tersier direalisasikan untuk beberapa pembangunan infrastruktur seperti transportasi/ komunikasi, perkantoran, listrik, dan lain sebagainya, yang diharapkan berdampak besar untuk kinerja ekonomi jangka panjang. Alokasi nilai investai di sektor transportasi mengalami peningkatan, sedangkan energi dan telekomunikasi mengalami penurunan. Sektor transportasi dari data *The World Bank* (2013:25) mencatat peningkatan proporsi terhadap jumlah investasi infrastruktur dari 20 persen pada tahun 1995-1997 menjadi lebih dari setengahnya pada tahun 2010-2011. Investasi ini ternyata pada umumnya digunakan pemerintah daerah untuk pembangunan jalan. Menurut analisis Bank Dunia, panjang jalan daerah telah meningkat dari 287.577 km pada tahun 2001 menjadi 384.810 km pada tahun 2009.

Namun terdapat sejumlah keprihatinan efisiensi yang berkaitan dengan belanja di sektor ini, yaitu tidak cukupnya tingkat belanja operasional dan pemeliharaan. Sebagaimana diketahui dari data penelitian bahwa nilai investasi

untuk PMDN masih sangat jauh dari nilai PMA, jika digambarkan dengan angka perbandingan nilai investasi (PMDN:PMA) adalah 1:100. Selain itu, rancangan dan kualitas jalan yang dibangun dibawah standar. Laju pembangunan jalan tol pun sangatlah lambat karena tantangan implementasi. Panjang jalan tol hanya sedikit sekali bertambah yaitu sepanjang 742 km pada tahun 2010 (kurang dari sepertiga dari sasaran yang ditetapkan oleh Rencana Strategis Kementerian Pekerjaan Umum sepanjang 2.400 km).

Ada fenomena yang mengkawa-tirkan jika diperhatikan lebih lanjut dari tahun 2010 hingga 2014 (selain besarnya alokasi PMA untuk sektor industri), yaitu peningkatan PMA di sektor pertanian dan pertambangan. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa alam Indonesia telah banyak dinikmati dan diolah oleh orang Asing. Padahal Indonesia adalah negara kaya Sumber Daya Alam. Ini juga menunjukkan betapa masih rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia dalam mengolah alam dengan baik. Terutama alam di wilayah pelosok timur dan barat Indonesia dimana dahulu masih cukup asri dengan hutan lebatnya. Sayang sekali, jika hasil alam Indonesia banyak diambil seenaknya oleh orang asing daripada masyarakat Indonesia sendiri, khususnya pada industri pertambangan. Pada pelosok barat ada tambang emas Martabe (BUMS) di Tapanuli Sumatera Utara. Pada pelosok timur ada Puncak Jaya Freeport (BUMN) di Papua. Keduanya hanya contoh kecil saja yang mewakili, meski sebenarnya masih banyak sekali pertambangan lainnya. Nasib generasi mendatang harus diperhatikan, terutama pada kelestarian alam yang banyak terusak oleh penambangan. Gundulnya hutan akibat penambangan, menipisnya lapisan ozon akibat peningkatan emisi di udara. Alam semakin kehilangan keseimbangannya, hingga banjir dan longsor semakin sering terjadi di mana-mana. Inilah tugas terpenting pemerintah untuk menjaga kenyamanan hidup generasi mendatang.

Investor domestik tidak seharusnya bebas bertindak, investor asing juga tidak seharusnya bebas masuk menguasai Indonesia, bahkan keduanya cenderung punya kuasa dalam mempengaruhi kebijakan pemerintah. Pemerintah dalam hal ini harus berani tegas demi Indonesia yang lebih baik lagi. Salah satu contoh Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Freeport, yang berbentuk Perseroan Terbatas dimana modalnya terbagi dalam saham. Sesuai aturan pemerintah, kepemilikan saham pemerintah atas BUMN minimal adalah 51%, ini dimaksudkan agar pemerintah tetap punya andil besar terhadap BUMN meski sebagian saham telah dimiliki swasta. Hal ini perlu dikaji ulang lebih lanjut, apakah benar aplikasi kepemilikan atas saham pemerintah terhadap Freeport mencapai 51% atau kurang dari itu. Kalau memang sudah mencapai kepemilikan minimal saham sebesar 51% seharusnya pemerintah bisa mengambil kebijakan secara otonom tanpa pengaruh investor asing. Faktanya pihak asing lebih dominan berkuasa atas Freeport. Ini berarti aturan kepemilikan saham pemerintah atas BUMN yang telah dijadikan ketentuan selama ini belumlah teraplikasikan dengan baik. Pemerintah harus punya kuasa atas Freeport agar memiliki andil besar dalam menunjang pendapatan negara. Jika ini tidak bisa diraih, maka sampai kapan pun alam Indonesia akan dinikmati oleh warga asing, yang seenaknya merusak alam Indonesia, meninggalkan bekas-bekas galian dan mengancam masa depan anak bangsa.

B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dijabarkan kesimpulan bahwa, dampak PMA maupun PMDN terhadap kinerja ekonomi jangka pendek di sektor primer dan tersier lebih besar daripada di sektor primer dan sekunder. Selain itu terbukti juga bahwa pengaruh PMA terhadap kinerja ekonomi jangka pendek lebih besar daripada PMDN.

V. Implikasi Dan Keterbatasan

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi kalangan akademis tentang peran investasi terhadap kinerja ekonomi jangka pendek. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu peneliti hanya mengangkat investasi saja untuk membahas dampaknya terhadap output agregat. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan memperluas pembahasan dan memasukkan variable-variabel lain, sehingga diharapkan penelitian akan memberi penjelasan yang lebih konkrit terkait dampaknya dengan output agregat.

Daftar Pustaka

- Ariefanto, Doddy. 2012. *Ekonometrika Esensi dan aplikasi dengan Menggunakan Eviews*. Jakarta: Erlangga.
- D Nachrowi, Nachrowi. Hardius Usman. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. FE-UI: Jakarta.
- Juanda, Bambang dan Junaidi. 2012. *Ekonometrika Deret Waktu Teori dan Aplikasi*. Bogor: IPB Press.
- Mankiw, N.G. 2006. *Makroekonomi*. Edisi Keenam. Erlangga, Jakarta.
- Salvatore, Dominic, 1997. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Samuelson, Paul A dan Nordhaus, William D. 2004. *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Media Edukasi.
- Sjafrizal. 2012. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. PT Grafindo Persada: Jakarta.
- Sunariyah. 2003. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta. (UPP) AMP YKPN
- The World Bank. 2013. *Perkembangan Triwulanan Perekonomian Indonesia*. Bank Dunia: Indonesia.
- Wiranata, S. 2004. *Pengembangan Investasi di Era Globalisasi dan Otonomi Daerah*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, XII (1) 2004.